

Pencegahan Stunting Sejak Dini: Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Edukasi Tatap Muka

Arbianingsih^{1*}, Huriati², Hasnah³, Nurul Fadhillah Gani⁴, Nurhidayah⁵, Muthahharah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received: 26-07-2025

Revised: 08-09-2025

Accepted: 20-09-2025

*Corresponding

Author:

Arbianingsih, Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia
Email: arbianingsih.tiro@uin-alauddin.ac.id

Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan;
Ibu Hamil; Stunting;
Tatap Muka

Keywords:

Health Education;
Pregnant Women;
Stunting; Face-to-Face

Abstrak:

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang disebabkan oleh malnutrisi kronis, infeksi berulang, dan praktik pengasuhan yang tidak memadai selama 1000 Hari Pertama Kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini diinisiasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pencegahan stunting sejak masa kehamilan melalui penyuluhan kesehatan dengan pendekatan tatap muka. Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Poli KIA Puskesmas Bontomarannu dengan metode penyuluhan 30 menit, menggunakan media banner dan leaflet, serta diakhiri evaluasi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, ditandai dengan partisipasi aktif dan kemampuan menjawab pertanyaan dengan benar. Temuan ini memperkuat efektivitas metode tatap muka dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu hamil, serta menegaskan peran penting edukasi tatap muka dalam pencegahan stunting. Intervensi ini dapat direplikasi sebagai strategi edukatif dalam program penurunan stunting skala lokal maupun nasional.

Abstract:

Stunting is a health problem caused by chronic malnutrition, recurrent infections, and inadequate caregiving practices during the first 1,000 days of life. This program aimed to enhance pregnant women's understanding of stunting prevention through health education, utilizing direct communication. The community service was conducted at the Maternal and Child Health Clinic of Bontomarannu Public Health Center, involving a 30-minute educational session using banners and leaflets, followed by an interactive evaluation. The results showed significant improvement in participants' knowledge, marked by active engagement and accurate responses. These findings support the effectiveness of direct communication in enhancing maternal health literacy and reaffirm the importance of community-based education in stunting prevention. This intervention can be replicated as an educational strategy in local and national programs aimed at reducing stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat global yang masih tinggi terjadi utamanya di negara berkembang. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2021, 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami stunting. Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting mencapai 21,5%, yang hanya sedikit menurun dari 21,6% pada tahun 2022 (Mardhiah et al., 2024). Data Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, sementara di Sulawesi Selatan mencapai 27,2%, masih jauh dari target nasional 14% pada 2024 (Jusriani, 2023).

Stunting pada balita usia 12–59 bulan disebabkan oleh malnutrisi kronis, infeksi berulang, dan pengasuhan yang tidak memadai selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), termasuk masa

kehamilan. Determinasi utama terjadinya stunting pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kritis yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan nutrisi. Kesehatan maternal selama kehamilan memainkan peran yang signifikan, perilaku ibu yang baik berkaitan dengan asupan gizi yang cukup dapat mencegah terjadinya stunting pada anak (Deviatin et al., 2022). Selain itu, pelayanan antenatal yang efektif adalah penting untuk mendeteksi dan mengatasi komplikasi yang dapat memengaruhi pertumbuhan janin (Suarayasa, 2021). Akses ke layanan kesehatan yang memadai dan edukasi gizi kepada ibu sangat penting, karena hal tersebut turut berpengaruh terhadap perilaku pencegahan stunting di kalangan ibu hamil dan pengasuh anak (Suarayasa, 2021). Semua faktor ini menunjukkan bahwa intervensi yang komprehensif dalam periode HPK sangat krusial untuk menanggulangi masalah stunting pada anak

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan mental dan kemampuan belajar di kemudian hari. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko kematian yang lebih tinggi, bahkan dari penyakit yang seharusnya dapat dicegah karena sistem imun yang rendah. Anak stunting juga berisiko lebih tinggi terhadap keterlambatan perkembangan dan kegagalan dalam prestasi akademis. Selain itu, anak stunting juga menunjukkan kecenderungan untuk memiliki masalah perilaku dan kesulitan dalam berinteraksi sosial (Bhutta et al., 2008). Ketidakmampuan untuk bekerja secara produktif di usia dewasa berpotensi menambah tekanan sosial dan ekonomi pada kelompok yang sudah rentan (Donegan et al., 2010). Mengingat dampak jangka panjang dari stunting terhadap kesehatan dan perkembangan anak, pendekatan multidimensional yang mencakup dukungan keluarga dan pendidikan bagi ibu hamil diharapkan dapat menurunkan prevalensi stunting di masa depan (Deviatin et al., 2022).

Pencegahan stunting secara global dengan intervensi gizi yang diterapkan secara luas didapatkan satu dari lima kasus stunting pada anak di bawah lima tahun dapat dicegah dengan biaya yang relatif rendah (Billah et al., 2017). Pemberian suplemen yang sesuai selama masa kehamilan, seperti vitamin D, juga berkontribusi dalam mencegah stunting (Sukmawati et al., 2023). Pelayanan antenatal yang tepat membantu mendeteksi dan mencegah komplikasi yang berpotensi membahayakan ibu dan janin, yang pada gilirannya dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Suarayasa, 2021). Oleh karena itu, intervensi dini pada ibu hamil sangat krusial untuk mencegah stunting pada anak.

Pencegahan stunting pada masa kehamilan dianggap lebih efektif dibandingkan intervensi pada masa balita karena periode kehamilan dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan janin. Selama masa ini, nutrisi ibu tidak hanya memengaruhi kesehatan dan perkembangan fisik anak, tetapi juga berdampak pada kondisi kognitif di masa depan (Deviatin et al., 2022). Perilaku sehat yang diterapkan oleh ibu hamil, termasuk asupan gizi yang adekuat dan pemeriksaan antenatal yang rutin, secara signifikan dapat mengurangi risiko stunting pada anak (Suarayasa, 2021; Videman et al., 2022). Intervensi dini melalui pemerintah dan program kesehatan selama kehamilan juga dapat mendeteksi dan mencegah masalah kesehatan yang berpotensi mengganggu perkembangan janin (Suarayasa, 2021).

Salah satu strategi yang efektif pencegahan stunting pada ibu hamil adalah melalui edukasi. Strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting mencakup pendekatan berbasis komunitas, pelatihan kesehatan, dan teknologi komunikasi. Program edukasi komunitas yang melibatkan interaksi langsung dengan tenaga kesehatan dapat memperkuat pemahaman ibu mengenai pentingnya nutrisi selama kehamilan dan praktik kesehatan lainnya (Deviatin et al., 2022). Kegiatan seperti grup diskusi dan pelatihan tentang gizi, serta manajemen kesehatan reproduksi juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan (Suarayasa, 2021).

Penyuluhan yang dilaksanakan secara teratur selama pemeriksaan antenatal juga berperan penting. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang aktif mengikuti pemeriksaan antenatal memiliki risiko lebih rendah untuk melahirkan anak yang stunting, berkat edukasi yang didapatkan

selama antenatal (Suarayasa, 2021). Pendekatan yang terintegrasi dan berfokus pada keluarga, pemahaman serta perilaku pencegahan stunting pada ibu juga dapat meningkat secara signifikan setelah diberikan penyuluhan (Deviatin et al., 2022; Rianti et al., 2025; Suarayasa, 2021).

Metode komunikasi langsung (*direct communication*) dalam penyuluhan kesehatan masyarakat terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode lain, seperti komunikasi tidak langsung atau komunikasi berbasis teknologi. Dalam konteks pendidikan ibu hamil tentang pencegahan stunting, komunikasi langsung memungkinkan interaksi personal antara penyuluh kesehatan dan ibu, yang membantu membangun kepercayaan dan pengertian yang lebih baik. Hal ini memungkinkan penyampaian informasi yang lebih kontekstual, sesuai dengan kebutuhan spesifik individu (Deviatin et al., 2022; Suarayasa, 2021). Komunikasi langsung dapat mendorong keterlibatan aktif ibu hamil dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kesehatan anak, meningkatkan kepatuhan mereka terhadap praktik preventif (Sukmawati et al., 2023). Dengan adanya diskusi dua arah, ibu dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi secara langsung, yang mungkin tidak mungkin dilakukan melalui metode komunikasi lainnya, seperti brosur atau aplikasi (Deviatin et al., 2022).

Menggunakan metode komunikasi langsung memungkinkan penyuluh untuk menilai hasil belajar dan membuat penyesuaian segera dalam menyampaikan informasi, sehingga meningkatkan pemahaman ibu tentang pencegahan stunting (Suarayasa, 2021; Videman et al., 2022). Pada akhirnya, pendekatan ini dapat berkontribusi pada perubahan perilaku yang lebih kuat dalam hal kesehatan dan nutrisi maternal dan anak.

Studi sebelumnya menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai nutrisi, pemeriksaan kehamilan, dan perilaku pengasuhan. Edukasi tatap muka efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan karena bersifat langsung dan interaktif. Oleh karenanya, kegiatan pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang upaya pencegahan stunting sejak dalam kandungan melalui penyuluhan tatap muka berbasis komunikasi langsung di Puskesmas Bontomarannu.

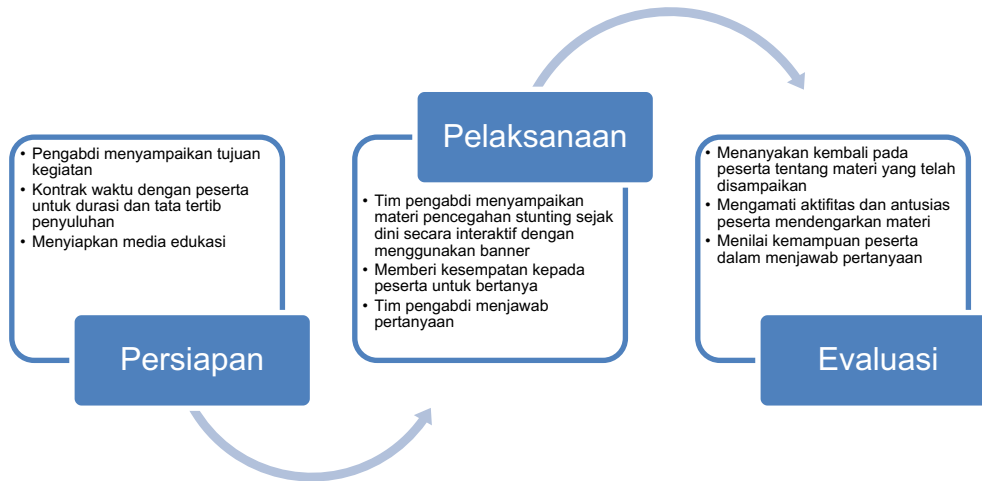
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah tatap muka (*direct communication*) dalam bentuk penyuluhan kesehatan. Metode ini dipilih karena memungkinkan interaksi dua arah antara narasumber dan peserta. *Direct communication* memungkinkan tenaga kesehatan dapat secara langsung menangani pertanyaan dan keraguan peserta sehingga mengurangi risiko misinterpretasi atau ketidakpahaman informasi yang dapat terjadi ketika informasi hanya disampaikan secara tertulis atau melalui media digital (Rianti et al., 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Poli Kesehatan Ibu Anak (KIA) Puskesmas Bontomarannu pada 29 November 2024. Sasaran kegiatan adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bontomarannu yang datang memeriksakan kehamilannya. Ibu hamil yang sedang menunggu antrian pemeriksaan maupun ibu hamil yang telah selesai pemeriksaan kehamilan diminta untuk duduk sejenak mendengarkan penyuluhan Kesehatan. Media edukasi yang digunakan berupa banner dan leaflet informasi "Pencegahan Stunting Sejak Dini". Banner informasi pencegahan stunting sejak dini selanjutnya dipajang di dekat tempat menunggu pasien dan leaflet dibagikan ke peserta sesaat setelah dilakukan evaluasi agar menjadi bahan bacaan ulang di rumah bagi ibu hamil.

Penyuluhan Pencegahan Stunting sejak dini berdurasi 30 menit disampaikan oleh tim pengabdian dari Jurusan Keperawatan UIN Alauddin Makassar. Metode evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi aktif peserta, tanya jawab, dan umpan balik langsung terkait pemahaman peserta terhadap materi penyuluhan.

Adapun alur tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan



Gambar 2. Media Banner Pencegahan Stunting Sejak dini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini dihadiri oleh peserta ibu hamil yang datang memeriksakan kesehatannya di Poli KIA Puskesmas Bontomarannu. Kegiatan berjalan dengan baik dan lancar pada 29 November 2024. Kegiatan ini dilaksanakan di depan ruang tunggu Poli KIA diikuti oleh 12 orang ibu hamil bersama pendampingnya.

Kegiatan pengabdian diawali dengan tim pengabdian membuka acara dengan salam, kontrak waktu 30 menit untuk kegiatan penyuluhan, menampilkan banner dan menjelaskan materi Pencegahan Stunting Sejak Dini selama 15 menit. Materi yang disampaikan mencakup: definisi stunting, penyebab, tanda-tanda stunting, akibat stunting, dan pencegahan stunting pada ibu hamil,

anak usia bawah dua tahun (baduta), dan semua anak balita. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab terkait materi. Setelah sesi tanya jawab, pengabdian melakukan evaluasi terhadap proses penyuluhan dan didapatkan bahwa peserta penyuluhan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi selama proses berlangsung. Mereka tidak hanya mengikuti seluruh sesi dengan antusias, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan narasumber, dan memberikan respons terhadap materi yang diberikan. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui tanya jawab untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu menjawab dengan tepat seluruh pertanyaan yang diajukan oleh narasumber, yang mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi yang menandakan pencapaian tujuan instruksional.



Gambar 3. Pembukaan kegiatan penyuluhan Kesehatan Pencegahan Stunting Sejak Dini

Efektivitas penyuluhan kesehatan tatap muka dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang stunting telah didukung oleh beberapa studi empiris. Metode penyuluhan tatap muka memberikan kesempatan bagi interaksi langsung yang memungkinkan ibu hamil untuk bertanya dan menerima informasi lebih mendalam mengenai pentingnya nutrisi dan kesehatan selama kehamilan. Komunikasi langsung memungkinkan interaksi dua arah yang memperkuat pemahaman konseptual dan praktik (Deviatin et al., 2022).

Ibu yang mengikuti program penyuluhan tatap muka menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemeriksaan antenatal dan nutrisi yang adekuat. Hal ini diperkuat oleh penemuan dalam sebuah literatur review yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) sesuai standar berisiko lebih tinggi memiliki anak yang mengalami stunting (Suarayasa, 2021). Lebih jauh lagi, penyuluhan tatap muka telah terbukti menciptakan rasa kedekatan dan dukungan sosial yang esensial dalam perubahan perilaku. Ini membantu ibu hamil merasa lebih termotivasi dan didukung dalam menjalankan perilaku pencegahan stunting, yang berkontribusi pada hasil kesehatan yang lebih baik bagi bayi mereka (Sukmawati et al., 2023).

Metode komunikasi langsung (*direct communication*) dalam edukasi kesehatan masyarakat lebih efektif dibandingkan dengan metode lain, seperti komunikasi tidak langsung atau komunikasi berbasis teknologi. Komunikasi langsung dapat mendorong keterlibatan aktif ibu hamil dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kesehatan anak, meningkatkan kepatuhan mereka terhadap praktik preventif (Sukmawati et al., 2023). Dengan adanya diskusi dua arah, ibu dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi secara langsung, yang mungkin tidak mungkin dilakukan melalui metode komunikasi lainnya, seperti brosur atau aplikasi (Deviatin et al., 2022). Menggunakan metode komunikasi langsung juga memungkinkan penyuluh untuk menilai hasil

belajar dan membuat penyesuaian segera dalam menyampaikan informasi, sehingga meningkatkan pemahaman ibu tentang pencegahan stunting (Suarayasa, 2021; Videman et al., 2022).

Keterlibatan aktif selama sesi penyuluhan mendorong pengalaman belajar yang lebih mendalam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan individu terhadap praktik kesehatan yang dianjurkan. Studi menunjukkan bahwa ibu hamil yang terlibat dalam program penyuluhan kesehatan dapat menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam hal pola makan dan pemeriksaan antenatal (Deviatin et al., 2022; Suarayasa, 2021). Kegiatan penyuluhan tidak hanya memberikan pengetahuan baru bagi peserta, tetapi juga membuka ruang dialog antara ibu hamil dan tenaga kesehatan. Ini adalah awal dari pembentukan ekosistem edukatif di layanan primer yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan interaktif dalam penyuluhan, seperti diskusi kelompok, mampu mendorong pemeriksaan kesehatan secara aktif dan meningkatkan keterlibatan peserta (Rianti et al., 2025). Pendidikan yang melibatkan peserta secara langsung menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang risiko stunting dan cara pencegahannya (Billah et al., 2017). Semakin besar keterlibatan peserta dan dukungan komunitas, semakin besar kemungkinan perubahan perilaku kesehatan yang positif dapat tercapai. Dengan demikian, keterlibatan aktif peserta dalam edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga dapat mengarah pada perubahan perilaku yang lebih konsisten dan berkelanjutan, yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting di kalangan ibu hamil dan anak-anak.

Edukasi kesehatan memainkan peran penting dalam mempercepat pencapaian target nasional penurunan stunting. Melalui penyuluhan yang terstruktur, ibu hamil dan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya nutrisi yang baik dan praktik kesehatan selama kehamilan, yang merupakan periode kritis bagi perkembangan anak (Deviatin et al., 2022). Pengetahuan ini tidak hanya membantu dalam mencegah stunting tetapi juga berkontribusi pada pengurangan angka kematian bayi pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Penguatan pelayanan antenatal melalui pendidikan yang tepat dapat membantu mendeteksi dan mengatasi masalah kesehatan sebelum menjadi lebih serius (Suarayasa, 2021).

Jika edukasi kesehatan terkait ANC diintegrasikan ke dalam program rutin, maka efek positif tersebut dapat dipercepat. Secara keseluruhan, integrasi edukasi kesehatan dalam semua aspek layanan kesehatan dapat menciptakan kesadaran yang lebih besar terhadap pencegahan stunting dan meningkatkan perilaku kesehatan positif di kalangan ibu hamil, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian target penurunan stunting nasional dan lokal secara efektif.

Implikasi hasil penyuluhan terhadap kebijakan atau program percepatan penurunan stunting secara nasional dan lokal sangat signifikan. Pengetahuan dan sikap ibu hamil berkontribusi besar terhadap perilaku pencegahan stunting, kebijakan publik perlu fokus pada peningkatan edukasi dan pelatihan untuk tenaga kesehatan yang terlibat dalam penyuluhan (Deviatin et al., 2022). Hal ini dapat menciptakan kesadaran yang lebih besar di kalangan ibu hamil mengenai pentingnya gizi dan pemeriksaan antenatal yang rutin, yang terbukti efektif dalam mengurangi angka stunting (Suarayasa, 2021).

Selain itu, program kesehatan masyarakat harus lebih memperhatikan kebutuhan lokal. Kebijakan perlu dilengkapi dengan dukungan dari komunitas dan keluarga, mengingat faktor lingkungan juga berperan besar dalam keberhasilan pencegahan stunting. Dukungan keluarga sangat memengaruhi kepatuhan ibu terhadap nasihat kesehatan yang diberikan (Deviatin et al., 2022). Oleh karena itu, program intervensi harus melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai sektor untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan "Pencegahan Stunting Sejak Dini" terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pencegahan stunting. Pencapaian tujuan instruksional, partisipasi aktif peserta, dan peningkatan pemahaman menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Hasil ini mendukung strategi nasional penguatan literasi kesehatan

sebagai bagian dari upaya preventif terhadap stunting dan dapat dijadikan model intervensi edukatif di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan berbasis komunikasi langsung secara efektif meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pencegahan stunting sejak dalam kandungan. Hasil evaluasi memperlihatkan keterlibatan aktif peserta, peningkatan pemahaman terhadap materi, dan kemampuan menjawab pertanyaan secara tepat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun tepat sasaran memiliki dampak signifikan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat, serta mendukung target nasional penurunan prevalensi stunting secara berkelanjutan. Metode edukasi tatap muka ini dapat digunakan secara luas oleh para tenaga kesehatan di area komunitas secara konsisten sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini di fasilitas pelayanan Kesehatan tingkat pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhutta, Z. A., Ahmed, T., Black, R. E., Cousens, S., Dewey, K. G., Justo Giugliani, E. R., Haider, B. A., Kirkwood, B., Morris, S. S., Sachdev, H. S., & Shekar, M. (2008). What Works? Interventions for Maternal and Child Undernutrition and Survival. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(07\)61693-6](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(07)61693-6)
- Billah, S. M., Ferdous, T. E., Karim, M. A., Dibley, M. J., Raihana, S., Moinuddin, M., Choudhury, N., Ahmed, T., Hoque, D. M. E., Menon, P., & Arifeen, S. El. (2017). A community-based cluster randomised controlled trial to evaluate the effectiveness of different bundles of nutrition-specific interventions in improving mean length-for-age z score among children at 24 months of age in rural Bangladesh: study protocol. *BMC Public Health*, 17(1), 375. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4281-0>
- Deviatin, N. S., Feriyanti, A., Devy, S. R., Sulistyowati, M., Ratnawati, L. Y., & Andayani, Q. (2022). Determinants That Contributes to Stunting Prevention Behavior in Pregnant Woman in Indonesia. *Media Gizi Indonesia*. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.168-174>
- Donegan, S., Maluccio, J. A., Myers, C. K., Menon, P., Ruel, M. T., & Habicht, J. (2010). Two Food-Assisted Maternal and Child Health Nutrition Programs Helped Mitigate the Impact of Economic Hardship on Child Stunting in Haiti. *Journal of Nutrition*. <https://doi.org/10.3945/jn.109.114272>
- Jusriani, R. (2023). Deteksi Dini Risiko Stunting pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu, Kabupaten Gowa. *Locus Penelitian Dan Abdimas*, 2(2).
- Juwita, H. ., Qasim, M. ., & Sinay, V. E. . (2025). Relationship Between Feeding Practice and Stunting Incidents in Toddlers. *Omni Nursing Journal*, 2(1), 7-11. <https://doi.org/10.65277/onj.v2i1.60>
- Mardhiah, H., Aulia Rahma, F., & Turahmah, M. (2024). Menentukan Prioritas Intervensi Pencegahan Stunting Policy Questions: Bagaimana prioritas intervensi untuk pencegahan stunting?
- Rianti, E., Pujiastuti, Rr. S. E., & Triwinarto, A. (2025). Mobile Application Prototype: AP3S to Prevent Stunted Babies. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (IJOE)*, 21(03), 84–102. <https://doi.org/10.3991/ijoe.v21i03.51919>
- Rafi'i, A., Sari, A. S., & Ririnsahawaitun. (2025). The Relationship Between Maternal Characteristics and Socioeconomic Factors and the Incidence of Stunting Among Children Under Five in Palembang Village. *Omni Nursing Journal*, 2(2), 30-39. <https://doi.org/10.65277/onj.v2i2.149>

- Suarayasa, K. (2021). Pengaruh Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i3.3561>
- Sukmawati, S., Hermayanti, Y., Fadlyana, E., Mulyana, A. M., Nurhakim, F., & Mediani, Henny S. (2023). Supplementation of Prenatal Vitamin D to Prevent Children's Stunting: A Literature Review. *International Journal of Women S Health*. <https://doi.org/10.2147/ijwh.s431616>
- Tiator, F., Arnoli, A., & Syam, I. (2024). Factors Related To The Incidence Of Stunting In Toddlers. *Omni Health Journal*, 1(2), 62-69. <https://doi.org/10.65277/ohj.v1i2.46>
- Videman, K., Hallamaa, L., Heimonen, O., Mangani, C., Luntamo, M., Maleta, K., Ashorn, P., & Ashorn, U. (2022). Child growth and neurodevelopment after maternal antenatal antibiotic treatment. *Archives of Disease in Childhood*, 107(4), 323–328. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2021-322043>